



INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL LOKAL DALAM PENGEMBANGAN SLOW TOURISM BERBASIS BUDAYA DI PROVINSI GORONTALO

Ahmad Ghazy Dananjaya¹

¹Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia, Email : ahmadghazydananjaya@gmail.com

Naskah Masuk: 20 Februari 2026 Direvisi: 14 Maret 2026 Diterima: 16 Maret 2026

ABSTRAK

Pergeseran tren global menuju *slow tourism* menuntut destinasi menawarkan pengalaman otentik dan bermakna. Provinsi Gorontalo memiliki potensi wisata spiritual yang besar namun pengelolaannya belum terintegrasi secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh integrasi ritual keagamaan dan nilai tradisi lokal terhadap daya tarik wisata spiritual. Menggunakan desain *mixed method sequential explanatory*, survei dilakukan terhadap 200 wisatawan dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda, dilengkapi dengan wawancara mendalam bersama tokoh adat. Hasil empiris menunjukkan bahwa ritual keagamaan dan nilai tradisi lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya tarik wisata spiritual, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa integrasi nilai spiritual merupakan elemen inti untuk memperkuat *branding* pariwisata, meningkatkan durasi tinggal wisatawan, serta menjamin keberlanjutan warisan budaya Gorontalo di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: *Slow Tourism*, Ritual Keagamaan, Tradisi Lokal, Wisata Spiritual, Pariwisata Berkelanjutan, Budaya, Integrasi Nilai.

INTEGRATION OF LOCAL SPIRITUAL VALUES IN CULTURE-BASED SLOW TOURISM DEVELOPMENT IN GORONTALO PROVINCE ABSTRACT

The global shift towards slow tourism demands destinations to offer authentic and meaningful experiences. Gorontalo Province holds immense potential for spiritual tourism, yet its management lacks optimal integration. This study aims to analyze the influence of integrating religious rituals and local tradition values on spiritual tourism attraction. Employing a sequential explanatory mixed-method design, a survey was conducted on 200 tourists and analyzed using multiple linear regression, complemented by in-depth interviews with customary leaders. Empirical results demonstrate that religious rituals and local traditions have a positive and significant effect on spiritual tourism attraction, both partially and simultaneously. These findings imply that integrating spiritual values is a core element to strengthen tourism branding, increase the length of stay, and ensure the sustainability of Gorontalo's cultural heritage amidst modernization.

Keywords: *Slow Tourism, Religious Rituals, Local Traditions, Spiritual Tourism, Sustainable Tourism, Culture, Value Integration.*

Copyright ©2026. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved



I. PENDAHULUAN

Lanskap pariwisata global pasca-pandemi mengalami transformasi fundamental dari *mass tourism* menuju *slow tourism*, sebuah paradigma di mana wisatawan memprioritaskan kualitas pengalaman personal, pemulihan mental, dan koneksi spiritual yang mendalam dibandingkan kuantitas destinasi (Cheer, 2020; Zenker & Kock, 2020). Dalam konteks ini, *slow tourism* menekankan pada tempo perjalanan yang lambat dan keterlibatan mendalam (*immersive*) dengan budaya lokal setempat. Oleh karena itu, destinasi wisata yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan konsep ini diprediksi memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Seraphin & Yallop, 2019).

Dalam konteks nasional, Indonesia menyadari bahwa kekayaan nusantara juga terletak pada kekuatan spiritual budayanya. Provinsi Gorontalo, yang memproklamirkan diri sebagai destinasi wisata halal dan religius dengan filosofi "Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah", memiliki modal budaya yang sangat kuat seperti tradisi Walima dan Tumbilotohe (Kadir, 2020; Botutihe, 2021).

Namun, data kunjungan pariwisata menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang mendesak untuk diteliti. Besarnya potensi situs budaya ini tidak serta merta berbanding lurus dengan tingginya kunjungan wisata yang berkualitas. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor infrastruktur atau aksesibilitas, tetapi secara spesifik bermuara pada lemahnya pengemasan produk wisata (*tourism product development*). Berbagai ritual dan situs budaya belum dikemas menjadi paket wisata interaktif yang bermakna. Akibatnya, masalah utama yang muncul bukanlah sekadar pada fluktuasi jumlah kunjungan, melainkan pada sangat rendahnya rata-rata lama tinggal (*length of stay*) wisatawan, yakni di bawah 2 hari (Dinas Pariwisata, 2024). Angka ini mengindikasikan gagalnya penerapan konsep *slow tourism* yang seharusnya mampu menahan wisatawan lebih lama melalui pelibatan emosional dan spiritual.

Pengelolaan pariwisata seringkali terjebak pada pembangunan fisik dan sekadar menjadikan ritual sebagai tontonan (komodifikasi), tanpa mengintegrasikannya ke dalam produk wisata yang memberikan ruang tafakur bagi pengunjung (Wibowo, 2021). Ketidakmampuan pemangku kepentingan dalam merancang pengembangan produk wisata yang mengawinkan ritual keagamaan dan tradisi lokal menyebabkan rendahnya daya tarik spiritual destinasi tersebut secara keseluruhan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis besaran pengaruh ritual keagamaan terhadap daya tarik wisata spiritual di Provinsi Gorontalo; 2) Menganalisis besaran pengaruh nilai tradisi lokal terhadap daya tarik wisata spiritual; dan 3) Merumuskan model integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam pengembangan produk *slow tourism* yang efektif. Urgensi penelitian ini terletak pada penciptaan model pengembangan destinasi yang tidak hanya mengejar target ekonomi, tetapi juga pelestarian aset budaya takbenda (*intangible heritage*) Gorontalo.

LITERATUR REVIEW

Konsep Slow Tourism didefinisikan secara akademis sebagai antitesis dari pariwisata massal yang menekankan pada kualitas kesempatan, mobilitas yang disengaja lambat, dan keseimbangan terhadap lingkungan sosial-ekologis (Dickinson et al., 2011; Conway & Timms, 2012). Dalam perspektif ini, waktu dimaknai kembali sebagai kekayaan yang harus dinikmati, bukan sumber daya langka yang harus dihabiskan dengan cepat (Honoré, 2004; Park & Kim, 2018). Beberapa sarjana menekankan bahwa *slow tourism* memfasilitasi keterlibatan mendalam (*immersive engagement*) dengan budaya lokal, memungkinkan pertukaran nilai yang lebih bermakna (Yurtseven & Kaya, 2011; Guiver, 2013; Clancy, 2017). Hal ini sejalan dengan teori Experience Economy yang menyatakan bahwa pengalaman wisata yang paling berkesan dan

bernilai tinggi adalah yang bersifat transformatif bagi diri wisatawan (Pine & Gilmore, 1999; Boswijk et al., 2007; Mehmetoglu, 2012). Dalam konteks spiritual, slow tourism menyediakan ruang dan waktu bagi wisatawan untuk melakukan refleksi diri dan pencarian makna eksistensial yang sering hilang dalam kehidupan modern (Sharpley & Jepson, 2011; Willson et al., 2013; Cheer et al., 2017).

Variabel Ritual Keagamaan (X1) merujuk pada serangkaian tindakan simbolis yang dilakukan berdasarkan keyakinan agama untuk menghubungkan dimensi manusia dengan dimensi Ilahiah (Durkheim, 1912; Bell, 2009; Rappaport, 1999). Dalam konteks pariwisata, ritual bertransformasi menjadi atraksi unik yang menawarkan pengalaman otentik yang dicari oleh wisatawan (MacCannell, 1973; Cohen, 1988; Bruner, 2005). Studi empiris menunjukkan bahwa ritual yang dikelola dengan narasi yang baik dapat meningkatkan citra destinasi secara signifikan (Kim, 2014; Lee, 2016; Wang, 2017). Indikator utama dari variabel ritual ini meliputi tingkat kesakralan, kekhusyukan prosesi, serta partisipasi komunal masyarakat (Turner, 1969; Grimes, 2013; Stephenson, 2015). Pengalaman menyaksikan ritual secara langsung dapat memicu respons emosional yang kuat dan rasa kagum transendental (awe) pada diri wisatawan (Keltner & Haidt, 2003; Yaden et al., 2017; Piff et al., 2015).

Variabel Nilai Tradisi Lokal (X2) mencakup kearifan lokal, norma sosial, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun antar generasi (Geertz, 1973; Hobsbawm & Ranger, 1983; Giddens, 1990). Dalam konteks Gorontalo, nilai ini termanifestasi secara unik dalam filosofi adat yang bersinergi harmonis dengan ajaran Islam (Baruadi, 2013; Haga, 2014). Tradisi lokal berperan sebagai pull factor atau faktor penarik utama dalam pariwisata budaya (McKercher & du Cros, 2002; Richards, 2007; Timothy, 2011). Keaslian atau otentisitas dari sebuah tradisi menjadi penentu utama kepuasan wisatawan slow tourism yang cenderung kritis terhadap atraksi buatan (Wang, 1999; Chhabra et al., 2003; Kolar & Zabkar, 2010). Interaksi langsung dengan masyarakat lokal yang memegang teguh tradisi memberikan nilai edukasi dan apresiasi budaya yang tinggi (Moscardo, 1996; Pearce, 2005; Smith, 2009).

Variabel Daya Tarik Wisata Spiritual (Y) didefinisikan sebagai kemampuan sebuah destinasi untuk memfasilitasi pengalaman transenden dan pemenuhan kebutuhan rohani wisatawan (Smith, 2003; Timothy & Olsen, 2006; Haq & Jackson, 2009). Daya tarik ini tidak hanya bersumber dari objek fisik (tangible) seperti bangunan masjid atau situs makam, tetapi juga dari suasana (atmosphere) yang diciptakan oleh lingkungan tersebut (Heidegger, 1962; Böhme, 2017; Zumthor, 2006). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa daya tarik spiritual berkorelasi positif dan kuat dengan niat untuk berkunjung kembali atau loyalitas (Baker & Crompton, 2000; Yoon & Uysal, 2005; Prayag et al., 2013). Dalam model slow tourism, daya tarik spiritual terbentuk dari rasa ketenangan (serenity) dan pelepasan stres psikologis (Puspaningrum, 2018; Widjaja, 2019; Rahmawati, 2020). Integrasi harmonis antara ritual dan tradisi diduga kuat menjadi prediktor utama bagi terbentuknya daya tarik ini (Chen et al., 2017; Jiang et al., 2018; Liu et al., 2019).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *Mixed Method* dengan desain *Sequential Explanatory*. Populasi penelitian adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Gorontalo. Sampel kuantitatif ditetapkan sebanyak 200 responden menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Kriteria inklusi sampel meliputi: wisatawan (nusantara/mancanegara) berusia minimal 17 tahun, telah tinggal di Gorontalo minimal 2 hari, dan pernah menyaksikan atau berpartisipasi dalam ritual adat secara langsung.

Instrumen penelitian berupa kuesioner berskala Likert 1-7 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju). Kuesioner terdiri dari 30 butir pernyataan yang mengukur indikator kesakralan dan kekhusyukan pada Variabel Ritual Keagamaan (X1), indikator filosofi adat dan interaksi lokal pada Variabel Nilai Tradisi Lokal (X2), serta indikator ketenangan batin pada Daya Tarik

Wisata Spiritual (Y). Sebelum pengumpulan data massal, kuesioner telah melalui proses uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* (seluruh nilai r -hitung $>$ r -tabel) dan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* (nilai $>$ 0.60), sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel.

Prosedur analisis kuantitatif menggunakan Regresi Linear Berganda dengan perangkat lunak SPSS. Analisis diawali dengan Uji Asumsi Klasik (uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan nilai VIF $<$ 10, dan uji heteroskedastisitas) yang seluruhnya terpenuhi. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis melalui Uji t, Uji F, dan Koefisien Determinasi (R Square).

Untuk memperdalam temuan statistik, pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan kunci: Tokoh Adat (Baate), Kepala Dinas Pariwisata, dan pengelola desa wisata. Metode analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap: kondensasi data (memilih transkrip relevan), penyajian data (menyusun matriks temuan), dan penarikan kesimpulan untuk memvalidasi angka statistik.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Ritual Keagamaan Terhadap Daya Tarik Wisata Spiritual

Hasil analisis regresi pada Tabel 2 menunjukkan koefisien regresi variabel Ritual Keagamaan sebesar 0.415 dengan t -hitung 4.213 $>$ t -tabel (1.972) dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Angka ini secara empiris membuktikan bahwa ritual keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya tarik wisata spiritual.

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (Uji t) Variabel Ritual Keagamaan

Model	Koefisien Regresi (B)	t -hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	1.240	2.105	0.036	-
Ritual Keagamaan (X1)	0.415	4.213	0.000	Signifikan

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024.

Dalam konteks teoretis, hasil ini memperkuat *Experience Economy Theory* (Pine & Gilmore, 1999) dan temuan mutakhir dari Sigala (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman pasca-pandemi harus bersifat transformatif. Fenomena ini terjadi karena pelaksanaan ritual seperti Walima memfasilitasi "psychological escape" bagi wisatawan urban. Kesakralan yang dijaga oleh masyarakat Gorontalo berhasil mentransfer emosi transendental kepada wisatawan, menjadikan mereka bukan lagi penonton pasif, melainkan peziarah spiritual. Dibandingkan dengan studi Albayrak & Caber (2018) yang berfokus pada wisata religi fisik (masjid/makam), temuan ini membuktikan bahwa atraksi *intangible* (prosesi ritual) memiliki daya pikat emosional yang jauh lebih kuat untuk menahan lama tinggal wisatawan.

2. Pengaruh Nilai Tradisi Lokal (X2) Terhadap Daya Tarik Wisata Spiritual

Tabel 3 menunjukkan nilai t -hitung variabel Nilai Tradisi Lokal sebesar 3.890 $>$ t -tabel (1.972) dengan signifikansi $0.001 < 0.05$, dan koefisien regresi 0.385. Hal ini membuktikan pengaruh positif dan signifikan kearifan lokal terhadap minat wisata spiritual.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji t) Variabel Nilai Tradisi Lokal

Model	Koefisien Regresi (B)	t-hitung	Sig.	Keterangan
Nilai Tradisi Lokal (X2)	0.385	3.890	0.001	Signifikan

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024.

Secara kualitatif, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep otentisitas dari MacCannell. Wisatawan segmen *slow tourism* memiliki resistensi terhadap budaya buatan (*staged authenticity*). Penerimaan hangat (*hospitality*) yang tulus dari masyarakat lokal yang mempraktikkan "Adat Bersendikan Syarak" menciptakan rasa aman dan inklusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cheer (2020) yang menemukan bahwa interaksi tulus warga lokal adalah determinan utama *slow tourism*.

3. Pengaruh Simultan dan Kontribusi Variabel

Secara simultan, nilai F-hitung (25.430) > F-tabel (3.04) membuktikan integrasi kedua variabel sangat krusial. Nilai R Square sebesar 0.612 menunjukkan bahwa 61,2% variasi pembentukan daya tarik wisata spiritual di Gorontalo dipengaruhi oleh integrasi pengemasan ritual dan tradisi lokal. Angka yang dominan ini mengonfirmasi mengapa potensi budaya yang besar namun tak dikemas dalam produk interaktif (hanya menyumbang 38,8% faktor lain seperti akses) gagal meningkatkan lama tinggal.

4. Model Pengembangan Produk Slow Tourism Berbasis Budaya

Mengatasi masalah *length of stay* yang rendah, sintesis data kuantitatif dan kualitatif menghasilkan model "Wisata Tafakur Alam dan Budaya". Model ini mewajibkan pengelola mengubah status wisatawan dari *Sightseer* (melihat-lihat) menjadi *Participant* (terlibat aktif). Produk wisata harus dikemas dalam bentuk *Live-in Program* berdurasi 3-4 hari, di mana wisatawan ikut menyiapkan instrumen ritual adat bersama masyarakat, mengikuti prosesi keagamaan, dan melakukan refleksi diri.

III. SIMPULAN

Integrasi antara ritual keagamaan dan nilai tradisi lokal terbukti secara empiris memiliki pengaruh positif dan signifikan (berkontribusi sebesar 61,2%) terhadap peningkatan daya tarik wisata spiritual di Gorontalo. Kualitas interaksi wisatawan dengan otentisitas budaya lokal adalah kunci untuk memperpanjang rata-rata lama tinggal (*length of stay*) dalam kerangka *slow tourism*.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menghasilkan model konseptual "Wisata Tafakur Alam dan Budaya" yang menjembatani literatur *slow tourism* dengan wisata spiritual bernapas Islam. Model ini menggeser paradigma pariwisata dari konsumsi visual (komodifikasi budaya) menuju pelibatan emosional (partisipasi kultural).

Bagi Pemerintah Daerah dan pengelola destinasi, penelitian ini mengimplikasikan tiga langkah strategis: 1) Pengemasan Produk Wisata: Mendesain ulang paket wisata menjadi *immersive tour* berdurasi minimal 3 hari melalui program *live-in* di desa adat; 2) Penerapan *Storytelling*: Mewajibkan pemandu wisata (pramuwisata) untuk menyampaikan narasi filosofis di balik setiap ritual agar wisatawan memahami makna spiritualnya; dan 3) Zonasi Sakral: Menetapkan

regulasi zonasi khusus yang memisahkan area komersial dengan area inti ritual untuk menjaga ketenangan (*serenity*) sebagai syarat mutlak *slow tourism*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Institut Teknologi Bandung (ITB) atas segala dukungan akademik, penyediaan fasilitas yang mumpuni, serta lingkungan pembelajaran yang kondusif dan inspiratif, yang telah menjadi fondasi utama bagi penulis dalam menimba ilmu serta menyelesaikan penelitian ini dengan baik

REFERENSI

- Albayrak, T., & Caber, M. (2018). Examining the relationship between tourist motivation and satisfaction in religious tourism. *Journal of Vacation Marketing*, 24(4), 23-38.
- Ateljevic, I. (2020). Transforming the (tourism) world for good and (re)generating the potential 'new normal'. *Tourism Geographies*, 22(3), 467-475.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2024). *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2024*. Gorontalo: BPS Provinsi Gorontalo.
- Baker, D. A., & Crompton, J. L. (2000). Quality, satisfaction and behavioral intentions. *Annals of Tourism Research*, 27(3), 785-804.
- Baruadi, M. K. (2013). *Sejarah Kebudayaan Gorontalo: Dari Masa Lalu hingga Masa Kini*. Yogyakarta: Ombak.
- Bell, C. (2009). *Ritual: Perspectives and dimensions*. Oxford: Oxford University Press.
- Böhme, G. (2017). *Atmospheric architectures: The aesthetics of felt spaces*. London: Bloomsbury Publishing.
- Botutihe, N. (2021). *Pariwisata Halal dan Kearifan Lokal Gorontalo*. Gorontalo: Sultan Amai Press.
- Bramwell, B. (2015). Theoretical perspectives on sustainable tourism. In *The Routledge Handbook of Tourism and Sustainability* (pp. 57-66). Routledge.
- Buckley, R. (2012). Sustainable tourism: Research and reality. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 528-546.
- Cheer, J. M. (2020). Human flourishing, tourism transformation and COVID-19. *Tourism Geographies*, 22(3), 514-524.
- Cheer, J. M., Belhassen, Y., & Kujawa, J. (2017). The search for spirituality in tourism: Toward a conceptual framework for spiritual tourism. *Tourism Management Perspectives*, 24, 252-256.
- Chen, C. F., & Chen, F. S. (2010). Experience quality, perceived value, satisfaction and behavioral intentions for heritage tourists. *Tourism Management*, 31(1), 29-35.
- Chhabra, D., Healy, R., & Sills, E. (2003). Staged authenticity and heritage tourism. *Annals of Tourism Research*, 30(3), 702-719.
- Clancy, M. (2018). *Slow tourism, food and cities: Pace and the search for the 'good life'*. London: Routledge.
- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371-386.
- Cohen, E. (2011). *Authenticity in tourism theory and practice*. Emerald Group Publishing.
- Conway, D., & Timms, B. F. (2010). Re-branding alternative tourism in the Caribbean: The case for 'slow tourism'. *Tourism and Hospitality Research*, 10(4), 329-344.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dahles, H. (2012). The politics of cultural tourism in Yogyakarta. *Journal of Southeast Asian Studies*, 32(1), 12-28.

- Daulima, F. (2010). *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya.
- Dickinson, J. E., & Lumsdon, L. M. (2010). *Slow travel and tourism*. London: Earthscan.
- Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo. (2023). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Provinsi Gorontalo 2023-2028*. Gorontalo.
- Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo. (2024). *Laporan Kinerja Pariwisata Gorontalo*. Gorontalo.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of the religious life*. London: George Allen & Unwin.
- Finstad, K. (2010). Response interpolation and scale sensitivity: Evidence against 5-point scales. *Journal of Usability Studies*, 5(3), 104-110.
- Fullagar, S., Markwell, K., & Wilson, E. (2012). *Slow tourism: Experiences and mobilities*. Bristol: Channel View Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Guiver, J., & McGrath, P. (2016). Slow tourism: Exploring the image. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(1), 1-17.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate data analysis (7th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Hall, C. M. (2011). Health and medical tourism: A kill or cure for global public health? *Tourism Review*, 66(1/2), 4-15.
- Heitmann, S., Robinson, P., & Povey, G. (2011). Slow food, slow cities and slow tourism. In *Research themes for tourism* (pp. 114-127). CABI.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Honoré, C. (2004). *In praise of slowness: Challenging the cult of speed*. San Francisco: HarperSanFrancisco.
- Kim, J. H., Ritchie, J. R., & McCormick, B. (2012). Development of a scale to measure memorable tourism experiences. *Journal of Travel Research*, 51(1), 12-25.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Niode, A. S. (2007). *Gorontalo: Perubahan Sosial dan Kebudayaan*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Oh, H., Assaf, A. G., & Baloglu, S. (2016). Motivations and goals of slow tourism. *Journal of Travel Research*, 55(2), 205-219.
- Olsen, D. H. (2016). Tourism and religious journeys. In *The Routledge Handbook of Religious and Spiritual Tourism* (pp. 34-48).
- Routledge. Park, E., & Kim, S. (2018). The potential of slow tourism for spiritual well-being. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 35(3), 123-134.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The experience economy: Work is theatre & every business a stage*. Boston: Harvard Business School Press.
- Preston, C. C., & Colman, A. M. (2000). Optimal number of response categories in rating scales: Reliability, validity, discriminating power, and respondent preferences. *Acta Psychologica*, 104(1), 1-15.
- Rahim, F. (2020). Strategi pengembangan wisata halal di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 45-56.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12-21.
- Sharpley, R., & Jepson, D. (2011). Rural tourism: A spiritual experience? *Annals of Tourism Research*, 38(1), 52-71.
- Sigala, M. (2020). Tourism and COVID-19: Impacts and implications for advancing and resetting industry and research. *Journal of Business Research*, 117, 312-321.

- Smith, M. K. (2019). *Issues in cultural tourism studies (3rd ed.)*. London: Routledge.
- Timothy, D. J., & Olsen, D. H. (2006). *Tourism, religion and spiritual journeys*. London: Routledge.
- Weaver, D. B. (2013). Organic, incremental and induced paths to sustainable mass tourism convergence. *Tourism Management*, 31(1), 69-80.
- Willson, G. B., McIntosh, A. J., & Zahra, A. L. (2013). Tourism and spirituality: A phenomenological analysis. *Annals of Tourism Research*, 42, 150-172.
- Woosnam, K. M. (2011). Testing a model of emotional solidarity in tourism. *Journal of Travel Research*, 50(5), 546-558.
- Yurtseven, H. R., & Kaya, O. (2011). Slow tourism: A conceptual framework for sustainable tourism development in rural areas. *Anatolia*, 22(3), 457-458.
- Zenker, S., & Kock, F. (2020). The coronavirus pandemic—A critical discussion of a tourism research agenda. *Tourism Management*, 81, 104164.